

MEMBACA FENOMENA ISIS (*ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA*) DAN STRATEGI MEMBANGUN DAMAI

Oleh: Frano Kleden

Pendahuluan

Disadari atau tidak, wajah dunia abad ini perlahan berubah. Ada keniscayaan di situ. Segala yang terjadi hari ini adalah ketetapan sejarah. Kita 'terpaksa' menanggung beban masa lalu di pundak masing-masing. Kendati memang tak ada yang lebih pasti dari hari ini, tetapi kita tak bisa menutup mata atas apa yang pernah terjadi di belakang sana dan di kemudian hari. Persis seperti yang diguratkan penyair WS Rendra dalam lirik syair gubahannya: *Kemarin dan esok adalah hari ini*. Sebab, manusia adalah "anak kandung waktu".

Saat ini, masyarakat Indonesia khususnya sedang dihadapkan dengan keadaan yang sangat mengkhawatirkan akibat maraknya aksi teror. Australia melalui Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) dalam saran perjalanan untuk warga negaranya mengatakan bahwa teroris kemungkinan sudah pada tahap maju untuk menyiapkan serangan di Indonesia. DFAT mengeluarkan peringatan kepada warga Australia yang berada di Indonesia untuk berhati-hati karena teroris akan menyerang Indonesia lagi. Indikasi-indikasi terakhir menyarankan Indonesia untuk menerapkan tingkat kewaspadaan tinggi di Indonesia, termasuk Jakarta, Bali dan Lombok mengingat daerah-daerah ini menjadi ancaman tingkat tinggi serangan teroris.¹

Sebagai satu kelompok 'teroris', ISIS bukanlah nama baru lagi. Tindakan-tindakan teror yang dilakukan secara terang-terangan olehnya, diakui membawa banyak dampak negatif bagi kehidupan individu, masyarakat, negara atau pun masyarakat internasional. Pengaruh ISIS telah mengubah wajah dunia abad ini. ISIS telah membangun narasi besar (mendirikan kekhalifahan Islam²) secara sistematis di dunia maya melalui pasukannya di *Twitter*, *Facebook*, *Instagram* dan *YouTube* kepada seluruh umat Muslim di dunia, termasuk di Indonesia.

Pada titik ini, kita boleh mengatakan bahwa ISIS rupanya memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang luar biasa tinggi. Ia bisa dibilang terlalu 'ambisius' dalam upaya menggolkan idenya. Tulisan ini bermaksud memaparkan informasi seputar latar belakang berdiri dan berkembangnya ISIS, tanggapan terhadap eksistensinya, juga tawaran solusi pemupukan perdamaian yang sesuai dalam menghadapi ISIS.

Menelusuri Sejarah Lahir dan Berkembangnya ISIS

Mengurai ISIS berarti menyebut nama Al-Qaeda Irak (AQI), Tauhid wal Jihad, Jaisy Ath-Thaifah Al-Manshurah, Saraya Anshar Tauhid, Saraya Jihad Islam, Saraya Al-Ghuraba, Kataib Al-Ahwal dan Jaisy Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka bergabung membentuk sebuah wadah perjuangan bersama sebagai upaya penyatuan barisan perjuangan melawan injakan Amerika dan sekutunya. Penggabungan yang semula diniatkan menghindari gesekan antarfaksi tersebut, mencuatkan nama Majelis Syura Mujahidin (MSM) Irak.

Pemimpin Tauhid wal Jihad, Abu Mushab Al-Zarqawi dari Yordania, kemudian menyatakan baiat (sumpah) setia kepada Al-Qaeda -yang diduga mendukung Saddam Husein- meski kemudian mengganti lagi nama kelompok ini menjadi *Islamic State in Iraq* (ISI). Dari sinilah ISI mulai melancarkan serangan bom pada pemerintah Irak dan AS. Metode serangan ini kemudian banyak ditentang oleh orang Irak yang sebelumnya mendukung mereka, sebab mereka dianggap telah melenceng dari perjuangan nasional dan malah memicu perang saudara dan sektarian.

Pada Juni 2006, Zarqawi yang dikenal piawai menembakkan senapan mesin dari pinggul, tewas. Pemerintahan sementara Irak dan AS pun kegirangan. Kendali Zarqawi segera diambil alih oleh Abu Hamzah Al-Muhajir dan selanjutnya berpindah ke Abu Umar Al-Baghdadi. Pada 15 Oktober 2006 (22 Ramadhan 1427 Hijriah), Tauhid wal Jihad bersekutu dengan beragam kabilah dan suku-suku di Irak dan bersatu membentuk apa yang dikenal masyarakat dunia sebagai *Islamic State in Iraq*/Daulah Islam Irak (ISI) dan mendapuk Abu Umar Al-Baghdadi sebagai pemimpin.

Empat tahun kemudian, ISI terus menyulut perang sektarian dan kontra AS di bawah pimpinan Abu Umar Al-Baghdadi, sampai ia terbunuh pada 2010. Kepemimpinannya digantikan oleh Abu Bakar Al-Baghdadi, yang memiliki nama asli Ibrahim Awwad Ibrahim Al-Badri. Abu Bakar Al-Baghdadi dikenal sebagai komandan medan perang yang memiliki analisis dantaktik jitu. ISI makin hebat di bawah kendalinya. Pada awal tahun 2012, dia

mengalihkan perhatian ISI guna memperluas operasi mereka ke Suriah. Pada tahun ini pula, Al-Baghdadi mengutus pasukan guna membantu milisi di Suriah dan memercayakan tampuk kepemimpinan pada Abu Muhammad Al-Jaulani, dengan membawa bendera Jahbat Al-Nushrah (JN).

Perlahan tapi pasti, JN berhasil menguasai banyak wilayah di Suriah dan lantas menjadi magnet bagi kaum muslim revivalis dari antero dunia. Pemimpin Al-Qaeda pasca Osama, Ayman Al-Zawahiri, sebelumnya sudah mendesak ISI agar hanya fokus pada Irak dan meninggalkan Suriah - karena JN dianggap telah melenceng dari adicita Al-Qaeda. Al-Baghdadi bergeming. Hubungan kedua petinggi front ini pun menegang. Bahkan tak jarang mereka terlibat konflik bersenjata. Al-Jaulani, yang menjadi pelanduk di tengah, melepaskan janji setianya kepada Al-Baghdadi.

Tepat pada 17 April 2013, ISI menyatakan tidak lagi menjadi bagian dari Al-Qaeda fi al-Iraq (AQI). Al-Baghdadi kemudian menambahkan Levant dan Syria ke dalam nama mereka. Dunia kini mengenal mereka sebagai ISIL/ISIS (*Islamic State in Iraq and the Levant/Syria*). Pada Januari 2014, serangan ISIS makin matang dan terorganisir. Mereka berhasil menguasai sejumlah daerah di Irak seperti Ramadi, Anbar, Falujjah dan Mosul. Dari keberhasilan ini, ISIS akhirnya mendeklarasikan berdirinya Negara Islam pada Ahad, 29 Juni 2014. Jumlah anggota ISIS diperkirakan mencapai 15.000-an, termasuk para milisi asing.³

Pada 13-14 November 2015, ISIS melancarkan serangannya ke Paris. Kali ini, simbol kebebasan masyarakat Paris yang cosmopolitan - stadion olahraga, gedung konser dan restoran - menjadi sasaran teror yang terkoordinasi dan tidak kurang dari 153 orang tewas. Dalam sebuah rekaman suara, kelompok ini juga menyatakan bahwa komandan mereka, Al-Baghdadi, akan menjadi pemimpin umat Muslim sedunia. Al-Baghdadi sendiri sempat melontarkan ajakan kepada seluruh Muslim dunia agar bergabung bersamanya dan turut terlibat mendirikan kekhalifatan Islam.

Meskipun sama-sama teroris, ISIS dianggap lebih berbahaya dibanding Al-Qaeda. Mereka menjadi kekuatan politik baru yang siap melancarkan serangan yang jauh lebih brutal daripada Al-Qaeda. Demi terbentuknya negara Islam, ISIS siap mengabsahkan kekerasan untuk menindas kaum minoritas dan menyerang rezim yang tidak sejalan dengan paradigma negara Islam.⁴

Ancaman Virus ISIS di Indonesia

Di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam, propaganda ISIS untuk mendukung dan bergabung dalam perjuangannya menegakkan Kekhalifahan Islam cepat direspons oleh kelompok-kelompok Islam yang memiliki karakter, ideologi dan tujuan yang sama. Paham-paham radikal semacam ISIS mudah masuk karena secara historis, Indonesia pernah mengalami pergolakan dan konflik radikalisme Islam dengan adanya pertentangan bentuk NKRI yang berdasarkan Islam. Pertentangan mengenai Piagam Jakarta telah melahirkan militansi Islam di Indonesia dengan adanya pergerakan pemberontakan Darul Islam (DI) tahun 50-an, yang berupaya terus memperjuangkan berdirinya negara Islam di Indonesia. Berkembangnya ideologi Islam radikal serta mutasi kelompok Islam radikal dan teroris membuat paham ISIS mudah mendapatkan tempat untuk bersemai.⁵ Hingga hari ini, imajinasi hidup di bawah negara Islam masihlah dirawat dengan baik oleh sebagian diaspora DI di seluruh Indonesia. Tidaklah mengagetkan jika 400-an WNI yang telah bergabung dengan ISIS di Irak dan Suriah saat ini, berasal dari daerah yang dulunya para basis DI.⁶

Akankah aksi teror ISIS bisa terjadi di Indonesia? Pertanyaan seperti ini layak dikemukakan kepada orang-orang Indonesia. Era percepatan teknologi abad 21 tak luput dari amatan ISIS. Sebagai milisi paling ditakuti, ISIS telah menyiapkan pakar khusus yang bertugas mengurus lalu lintas informasi-data ke luar Irak-Suriah, dan sebaliknya. Ditengarai bahwa ISIS memiliki beberapa orang pakar komunikasi dalam jaringan, peretas dan jurnalis yang setiap waktu bertugas menyusun jalinan informasi baru dan mengabarkannya pada mata dunia yang terus terbelalak. Di Indonesia, geliat pergerakan ISIS masuk secara halus melalui cara yang tak jauh berbeda. Selain kanal *YouTube* yang mengandalkan rekaman video penyembelihan, mereka juga menggunakan dua kekuatan jejaring sosial arus utama dunia: *Facebook* dan *Twitter*. Laporan terkait medan perang yang diunggah para milisinya ke dua jejaring sosial itu turut menggelindingkan isu pendirian negara Islam Irak dan Suriah.

Sampai 2014, menurut Ketua Badan Nasional Penanggulangan Teror Ansyad Mbai, ada beberapa konsentrasi kelompok jaringan teroris yang tersebar di antero Indonesia. Di Sumatera Utara dan Aceh terdapat Qoidah Aminah yang terdiri dari kelompok Dulmatin (Jamaah Islamiyah/JI), Mustofa (JI-Jamaah Ansharut Tauhid/JAT), Abdullah Sonata (Komite Penanggulangan Krisis/Kompak), Aman Abdul Rahman dan Abu Omar (Negara Islam Indonesia/NII) serta kelompok penyandang dana untuk kegiatan terorisme dalam kasus perampokan CIMB Medan, Sumatera Utara.

Ada pula kelompok Mujahid Indonesia Barat di Lampung, NII di Kalimantan Selatan,

Mujahid Indonesia Timur pimpinan Daeng Koro Santoso di Poso, Sulawesi Tengah dan kelompok Asmar di Sulawesi. Di Ambon ada kelompok Walid, JAT di Bali, juga kelompok Bima di Nusa Tenggara Barat. Di Jawa, ada Mujahidin Indonesia Barat (MIB) pimpinan Abu Omar dan Abu Roban, NII Tasikmalaya dan kelompok jaringan Solo, Jawa Tengah. Mereka juga tersebar di Bima (Nusa Tenggara Barat), Bengkulu, Sulawesi, Bekasi, Depok, Ciputat dan Tangerang Selatan (Banten).

Semua jaringan teror itu turut bertanggungjawab atas terlibatnya 56 WNI yang bergabung dengan kelompok radikal bersenjata *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Mereka telah berjejaring lekat dengan ISIS, paling tidak sejak medio 2000-an. Satu di antara WNI yang tewas di medan perang mereka adalah Wildan Mukhollad asal Lamongan. Ia tewas setelah meledakkan dirinya.⁷

Membaca Eksistensi ISIS

Kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang muncul dan heboh di Indonesia belakangan ini tengah bergerak untuk mengonsolidasi serta merekrut anggota dalam bentuk pernyataan dukungan dan baiat bergabung dengan kelompok ISIS Timur Tengah. Dikatakan bahwa ISIS akan berjuang dengan segala cara untuk meraih cita-citanya yakni membentuk negara Islam di bawah pimpinan satu khalif, Abu Bakar Al-Baghdadi. Hemat saya, ada tiga hal yang dapat dibaca dari eksistensi ISIS.

Pertama, ISIS adalah contoh kelompok yang timbul di atas dasar ‘radikalisme agama’ yang keliru. Istilah radikal berasal dari bahasa Latin “*radix-radici*” yang berarti akar. Arti kata “radikal” itu berkaitan dengan sifat atau karakteristik akar, sumber, asal mula, fundamental, menyukai perubahan mendasar. Sedangkan “radikalisme” berarti prinsip-prinsip atau semangat radikal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata radikal diartikan sebagai secara menyeluruh, habis-habisan, amat keras menuntut perubahan dan maju dalam berpikir atau bertindak.⁸ Maka, orang yang radikal itu tidak otomatis berarti negatif, buruk, atau bisa disamakan dengan orang yang melakukan tindak kekerasan berbasis agama. Makna radikal itu sebenarnya bersifat netral, bisa positif dan bisa pula negatif. Jadi, ‘radikalisme agama’ bisa diartikan sebagai pemahaman agama, yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik melalui cara-cara kekerasan atau drastis.

Kelompok-kelompok yang mengaku Islam, namun melakukan aksi kekerasan dan pembunuhan tanpa ada dalil yang benar seperti ISIS adalah contoh wujud radikalisme agama yang keliru. Memegang paham keagamaan ultra-puritan⁹, ISIS semakin ambisius dalam

menyerukan kepada umat Muslim di seluruh dunia untuk tunduk dan mendukung gerakan mereka. Penafsiran radikal terhadap ajaran agama (khususnya Islam) ini telah menjadi alat legitimasi atau pembenaran dalam mencapai kepentingannya. Penafsiran radikal ini menjadi berbahaya ketika diklaim sebagai satu-satunya kebenaran, atau kebenaran mutlak. Sementara itu, mereka yang berbeda pemahaman dianggap sebagai musuh yang boleh dibunuh atau dilenyapkan. Dalam kasus ISIS, yang dimusuhi oleh ISIS bukan cuma mereka yang berbeda agama (Kristen), tetapi juga sesama Muslim yang berbeda aliran (Islam Syiah).¹⁰

Kedua, ISIS adalah bukti pelupaan terhadap sejarah. ISIS sebenarnya keliru dalam menafsir gerakan Kekhalifahan Islam yang dipropagandakannya. Jika ditilik secara historis, Kekhalifahan Islam yang dimaksudkan Muhammad SAW bukanlah dalam terminologi sistem pemerintahan masyarakat modern, melainkan menggerakkan umatnya berdasar wahyu dan intuisi yang langsung diturunkan oleh Allah. Hemat saya, ISIS mengalami kesesatan berpikir. Sebagai kelompok radikal Islam, ISIS melupakan sejarah Islam yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Muhammad SAW tak pernah mengatakan bahwa ajaran yang dibawanya dari langit adalah sistem pemerintahan untuk membangun sebuah negara kesatuan sedunia, atau apalah namanya, tetapi untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Sistem kekhalifahan yang digadang-gadang sebagai jalan keluar terpuruknya umat Islam hari ini, sejatinya rapuh dan cenderung sulit diperbaharui. Sejarah dunia terus menggeliat. Kekhalifahan yang pernah dipraktikkan, jika memang itu yang hendak dituju, sarat unsur tribal, tidak kohesif-kooperatif, nepotis akut dan rentan memancing perang saudara.

Melupakan sejarah yang telah digariskan dahulu adalah bukti krisis identitas. Maka, keterlibatan dan keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi teroris seperti ISIS, sejatinya mau menunjukkan bahwa mereka sebenarnya sedang mengalami krisis identitas. Krisis identitas itu berhubungan erat dengan iman keagamaan. ISIS telah melupakan ajaran agama Islam yang cinta akan damai.

Kumpulan orang-orang jahat seperti ISIS tentu tahu cara melancarkan taktik jituanya. Dengan segala caranya, ISIS berusaha untuk menarik simpati masyarakat. Tentu saja mereka yang tidak berpegang teguh pada iman agama dan kepercayaannya akan menjadi mudah terjebak dalam hasutan ISIS dan akhirnya bergabung bersama ISIS. Di sini orang cenderung menjadi tidak matang dan bijaksana dalam mengambil pilihan. Orang seperti itu akan melihat ISIS sebagai pilihan atau jalan terbaik yang sinkron dengan isi dan tujuan hati. Hati yang dimaksud adalah hati yang 'kacau'. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa ISIS adalah sebuah wadah 'rahasia' yang menampung orang-orang yang tidak 'mampu' menggunakan dengan baik akal budi, hati nurani dan kehendak bebasnya secara benar dan bertanggung jawab.

menyerukan kepada umat Muslim di seluruh dunia untuk tunduk dan mendukung gerakan mereka. Penafsiran radikal terhadap ajaran agama (khususnya Islam) ini telah menjadi alat legitimasi atau pembenaran dalam mencapai kepentingannya. Penafsiran radikal ini menjadi berbahaya ketika diklaim sebagai satu-satunya kebenaran, atau kebenaran mutlak. Sementara itu, mereka yang berbeda pemahaman dianggap sebagai musuh yang boleh dibunuh atau dilenyapkan. Dalam kasus ISIS, yang dimusuhi oleh ISIS bukan cuma mereka yang berbeda agama (Kristen), tetapi juga sesama Muslim yang berbeda aliran (Islam Syiah).¹⁰

Kedua, ISIS adalah bukti pelupaan terhadap sejarah. ISIS sebenarnya keliru dalam menafsir gerakan Kekhalifahan Islam yang dipropagandakannya. Jika ditilik secara historis, Kekhalifahan Islam yang dimaksudkan Muhammad SAW bukanlah dalam terminologi sistem pemerintahan masyarakat modern, melainkan menggerakkan umatnya berdasar wahyu dan intuisi yang langsung diturunkan oleh Allah. Hemat saya, ISIS mengalami kesesatan berpikir. Sebagai kelompok radikal Islam, ISIS melupakan sejarah Islam yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Muhammad SAW tak pernah mengatakan bahwa ajaran yang dibawanya dari langit adalah sistem pemerintahan untuk membangun sebuah negara kesatuan sedunia, atau apalah namanya, tetapi untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Sistem kekhalifahan yang digadang-gadang sebagai jalan keluar terpuruknya umat Islam hari ini, sejatinya rapuh dan cenderung sulit diperbaharui. Sejarah dunia terus menggeliat. Kekhalifahan yang pernah dipraktikkan, jika memang itu yang hendak dituju, sarat unsur tribal, tidak kohesif-kooperatif, nepotis akut dan rentan memancing perang saudara.

Melupakan sejarah yang telah digariskan dahulu adalah bukti krisis identitas. Maka, keterlibatan dan keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi teroris seperti ISIS, sejatinya mau menunjukkan bahwa mereka sebenarnya sedang mengalami krisis identitas. Krisis identitas itu berhubungan erat dengan iman keagamaan. ISIS telah melupakan ajaran agama Islam yang cinta akan damai.

Kumpulan orang-orang jahat seperti ISIS tentu tahu cara melancarkan taktik jitu. Dengan segala caranya, ISIS berusaha untuk menarik simpati masyarakat. Tentu saja mereka yang tidak berpegang teguh pada iman agama dan kepercayaannya akan menjadi mudah terjebak dalam hasutan ISIS dan akhirnya bergabung bersama ISIS. Di sini orang cenderung menjadi tidak matang dan bijaksana dalam mengambil pilihan. Orang seperti itu akan melihat ISIS sebagai pilihan atau jalan terbaik yang sinkron dengan isi dan tujuan hati. Hati yang dimaksud adalah hati yang 'kacau'. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa ISIS adalah sebuah wadah 'rahasia' yang menampung orang-orang yang tidak 'mampu' menggunakan dengan baik akal budi, hati nurani dan kehendak bebasnya secara benar dan bertanggung jawab.

Ketiga, ISIS itu teroris. Aksi terorisme yang dilakukan oleh ISIS itu bersifat terang-terangan, bukan sembunyi-sembunyian. Di sini, lebih rawan lagi, ketika pemahaman yang memutlakkan klaim kebenaran ISIS, diwujudkan dalam tindakan ekstrim atau kekerasan, yang ditujukan kepada pihak lain yang berbeda pendapat, bahkan kepada negara. ISIS akan memunculkan aksi-aksi terorisme, penculikan, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, perebutan wilayah, serta pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Semua tindakan itu mendapat pembenaran dari penafsiran radikal, menyimpang dan ekstrim terhadap ajaran agamanya.

Terorisme merupakan satu tindakan ilegal yang menyebabkan teror di tengah masyarakat untuk menjalankan agenda tindak kejahatan individu atau kolektif, mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh penguasa dengan melukai mereka atau mengancam kehidupan, kebebasan, atau keselamatan atau bertujuan untuk menyebabkan kerusakan lingkungan atau harta publik maupun pribadi atau menguasai dan merampasnya atau bertujuan untuk mengancam sumber daya nasional. Sasaran terorisme dilakukan secara tidak langsung dan korbannya seringkali adalah orang yang tidak bersalah.¹¹ Terorisme juga hadir melalui radikalitas kelompok yang mengatasnamakan Islam, namun terorisme tersebut melampaui Islam. Sebenarnya gambaran tentang Islam bukanlah penjelmaan atau pengejawantahan terorisme, melainkan di dalam terorisme, tersirat tujuan sosio-politik tertentu yang ingin dicapai dengan mengatasnamai Allah.¹²

Adalah satu kebenaran bahwa ISIS adalah teroris. Para pelopor ISIS yang menyusup masuk ke dalam negara Indonesia adalah oknum-oknum yang tidak bermartabat dan bermoral sedikitpun (biadab). Dalam konteks Indonesia, para pendukung (simpatisan) ISIS secara tidak langsung juga masuk dalam kelompok teroris, sebab mereka secara tahu dan mau mendukung pergerakan jahat dari organisasi ilegal ini. Jika dikaji lebih jauh, ISIS sesungguhnya mau mengacaulaaukan situasi negara kita. Kedatangannya hendak merusak relasi sosial antara sesama penganut seagama sendiri maupun penganut antaragama di tanah demokrasi ini. Atas dasar itu, tidaklah berlebihan kalau saya mengklaim ISIS sebagai organisasi setan yang pantas untuk dikutuki.

Deradikalisasi dan *Disengagement*: Strategi Membangun Damai

Upaya penanggulangan jaringan teroris seperti ISIS merupakan tanggung jawab bersama, bukan pihak kepolisian saja. Hal itu dapat dilakukan oleh aparat keamanan, aparat pemerintah dan masyarakat untuk mencegah dan mengatasi setiap ancaman ISIS. Kira-kira apa yang sejatinya dibutuhkan guna mengatasi tantangan kebangkitan Islam seperti yang dimotori ISIS?

Langkah pertama adalah 'deradikalisasi'. Upaya deradikalisasi dilakukan untuk meredam aksi kekerasan kelompok atau warga (Islam radikal) akibat adanya ketidakpuasan, perselisihan, balas dendam atau bentuk radikalisme lain dalam tataran ideologi. Deradikalisasi dapat ditempuh dengan jalan melakukan dialog, diskusi atau tindakan persuasif lainnya, membahas berbagai topik dari teks Al-Quran, maupun dari berbagai konteks sosial, ekonomi dan politik. Hal ini pertama-tama perlu demi membenahi dimensi teologis. Selama ribuan tahun, Tuhan dalam Islam kadang disalahkaprahi sebagai "Tuhan yang pemaarah, kejam dan tak lentur". Melalui corong puritanisme yang bermula dari Arab Saudi, Islam melulu dimengerti sebagai agama sarat sanksi dan hukuman, bukan sebagai jalan atau laku hidup untuk menimba damai. Bukan sebagai modal bagi proses pencapaian kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Pemahaman model seperti ini harus segera dikoreksi ulang, agar benih pertikaian Islam yang berdalih jihad¹³ tak lagi mengoyak persaudaraan umat manusia.

Menjadi antek teroris adalah salah satu bentuk kejahatan. Rasulullah SAW secara kategorik melarang umatnya memberikan bantuan dan dukungan material kepada teroris. Beliau memerintahkan kita untuk mengisolasi dan mencegah kekuatan mereka dengan tidak memberikan bantuan keuangan, bahkan bantuan moral sekalipun. Juga kata-kata baik itu pidato ataupun tulisan yang mengarah pada tindakan mendukung kegiatan anti-damai (ISIS), termasuk perilaku terlarang dan terkutuk.¹⁴

Deradikalisasi dapat juga melalui pendekatan budaya masyarakat dengan mengadakan pembinaan, penyuluhan, pengarahan dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan budaya perlu dilakukan karena eksistensi kelompok Islam radikal seperti ISIS dapat terjadi karena faktor budaya masyarakat. Budaya religius harus diarahkan secara positif agar tidak melemahkan kewaspadaan masyarakat terhadap lingkungan. Penataan dan pendataan ulang organisasi keagamaan di Indonesia harus segera dilakukan untuk memindai potensi kemunculan golongan Islam keras, yang dalam modus operandinya kerap menyusup ke dalam bentuk wadah organisasi. Pembekalan pengetahuan dan pendidikan yang memadai bagi masyarakat akan mencegah mudahnya masyarakat kita dari pengaruh ideologi dan rekrutmen kelompok ISIS. Dengan masyarakat yang tidak mendukung mereka sepenuh hati, ISIS pasti berjalan menjauh dari negara kita.

Selain diadakan deradikalisasi, perlu juga diadakan '*disengagement*' (kelepasan dari ikatan). Sarwono mengatakan bahwa sangatlah tidak mudah untuk mengubah ideologi seseorang atau kelompok orang, bahkan tidak jarang menunjukkan penolakan mutlak. Karena itu perlu upaya lain sebagai lanjutan dari deradikalisasi yang lebih mengarah pada tataran perilaku, bukan sekadar tataran ideologi. Strategi ini disebut *disengagement*, yaitu berusaha mengubah

kecenderungan perilaku kekerasan menjadi anti-kekerasan (*non-violence*).¹⁵ Awalnya strategi ini diujicobakan melalui program yang dilaksanakan di berbagai kota: Jakarta, Bandung, Surabaya, Lamongan, Balikpapan, Ambon, Semarang dan Solo. Tujuannya ialah melibatkan mantan pelaku teror untuk berdakwah dengan nuansa Islam yang damai.¹⁶

Disengagement, selain untuk mengubah perilaku, diharapkan dapat memutus hubungan mantan narapidana ISIS dengan kelompoknya. Namun, dalam beberapa kasus di Solo, misalnya, banyak narapidana sehabis masa hukumannya, bebas kembali lagi ke kelompoknya. Interaksi mantan narapidana dengan teman dan kelompok lamanya ini akhirnya melibatkan dia kembali pada aksi terorisme berikutnya.¹⁷ Kembalinya para mantan narapidana terorisme ke jaringan kelompoknya bisa jadi disebabkan oleh pembinaan di lembaga pemasyarakatan yang buruk. Hukuman tidak memberikan efek jera, pembinaan tidak mencapai sasaran dan justru lembaga pemasyarakatan menjadi tempat bagi narapidana untuk memperluas jaringan, menanamkan doktrin dan meningkatkan pembelajaran bagi sesama narapidana terorisme. Di sini dapat disimpulkan bahwa strategi *disengagement* tidaklah mudah diterapkan. Ia tidak akan berhasil apabila tidak disertai intervensi yang canggih, hati-hati serta memakan waktu yang lama dan biaya yang besar. *Disengagement* harus dilaksanakan secara terpadu oleh berbagai institusi pemerintah daerah, tidak hanya kepolisian tapi juga lembaga pemasyarakatan, Departemen Agama, Departemen Pendidikan, Departemen Sosial, dan sebagainya. Pembinaan terhadap para narapidana teroris harus dilakukan terus-menerus dan sistematis. Jika telah bebas, mereka juga perlu diberi lapangan pekerjaan yang layak. Selain itu, kita semua juga perlu meningkatkan kesadaran masyarakat kita untuk dapat menerima mereka kembali dalam kehidupan bersama.

Penutup

Kedatangan ISIS di Indonesia mengundang polemik yang sangat serius dari setiap warga masyarakat. Di satu sisi, ada orang-orang tertentu yang bergembira ria akan kehadirannya, sebab ISIS dianggap sebagai sebuah organisasi yang tepat dan sesuai dengan keinginan hati masyarakat radikal Islam. Sekelompok masyarakat menginterpretasi ISIS sebagai wadah yang membawa umat Muslim ke arah hidup yang ideal, yang didamba-dambakan selama ini. Di sisi lain, ISIS dan kehadirannya di negara Pancasila ini, ditentang habis-habisan baik oleh umat non-Muslim, maupun oleh kalangan Muslim sendiri. ISIS diklaim sebagai bidaah atau ajaran sesat Islam yang telah mencoreng nama baik Islam sendiri, baik dalam lingkup negara Indonesia, maupun di mata dunia.

Islam sejatinya adalah agama pembebasan (*a liberating religion*) yang membebaskan manusia dari segala bentuk eksploitasi dan diskriminasi. Kehadiran ISIS untuk membentuk negara Islam di dunia dan (di Indonesia) ditolak, bukan hanya karena tidak adanya perintah langsung dari al-Quran dan Hadith¹⁸ untuk melakukan itu, tetapi juga karena kehadirannya sangat tidak bermakna kondusif bagi upaya mempertahankan integrasi bangsa yang pluralistik ini. Dengan menerima Pancasila, Islam Indonesia akan menjadi lebih toleran dan lebih terbuka untuk dialog.

Kehadiran ISIS dan kelompok pendukung ISIS di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang patut kita sayangkan sebab ia membawa pengaruh buruk bagi kesatuan negara kita. Pelbagai tindakan destruktif yang dilakukan ISIS terhadap masyarakat merupakan perbuatan tak bermoral yang pantas dikutuki.

Untuk menantang ISIS, Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik sosialnya *Centesimus Annus* (seratus tahun), menegaskan bahwa perang dan pembunuhan lebih menghasilkan kebencian, kemarahan dan balas dendam. Maka ia mengajak setiap orang untuk saling mengampuni agar dunia yang adil dan damai bisa tercapai. Paus mengharapkan agar setiap negara lebih membangun 'jembatan' sebagai penghubung yang terpisah dan bukan 'tembok' yang berfungsi sebagai tanggul yang jelas memisahkan yang telah bersatu. Pemiaraan terhadap kedatangan ISIS jelas akan menjadi tembok yang dapat memisahkan kesatuan negara kita. Kita patut membangun kekuatan diri dan keteguhan iman kita agar kita tidak jatuh dalam propaganda manipulatif ISIS. Oleh sebab itu, sebagai warga negara Indonesia yang satu, kita patut sehati-sesuara menolak keras ISIS yang mau menghancurkan dan memecahbelah kita, demi integritas diri kita baik secara individu maupun bersama sebagai empunya negara tercinta ini.

Catatan Akhir:

¹ Berita Mancanegara, *Pos Kupang* [Kupang], 28 Februari 2016, hlm. 3, kol. 1-3.

² Masalah kekhalifahan dalam Islam timbul sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Masalah tersebut berbicara tentang siapakah yang layak menjadi khalif (wakil atau pengganti Muhammad) serta manakah syarat-syaratnya. Setelah Muhammad wafat, ada empat khalif yang menggantikannya, yaitu Abu Bakr, 'Umar bin al-Khattab, 'Uthman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib. Dengan paham ini, ISIS bermaksud menyatukan negara-negara Islam yang ada di dunia menjadi satu di bawah pimpinan seorang khalif. Philipus Tule, *Mengenal & Mencintai Muslim & Muslimat* (Mauwere: Ledalero, 2008), hlm. 84.

³ Reno Muhammad, *ISIS: Mengungkap Fakta Terorisme Berlabel Islam* (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2015), hlm. 29-33.

⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Negara_Islam_Irak_dan_Syam, diakses pada 20 Januari 2016.

⁵ Fajar Purwawidada, *Jaringan Teroris Solo* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 106.

⁶ Noor Huda Ismail, "Pengantar", dalam Reno Muhammad, *op. cit.*, hlm. xii.

⁷ Reno Muhammad, *Ibid.*, hlm. 63-64.

⁸ Dendy Sugono (penyus.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1151.

⁹ Paham ultra-puritan ini adalah satu paham keagamaan yang sangat ekstrim di mana ISIS menghancurkan banyak masjid di wilayah yang mereka duduki. Akibatnya, masjid-masjid itu menjadi tempat pemujaan yang dianggap musyrik dan bertentangan dengan ideologi ISIS. Dengan paham ini juga, ISIS berniat menghancurkan Ka'bah di Mekkah karena menurut mereka telah menjadi pusat pemuja kemusyrikan. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap umat Islam di seluruh dunia yang berpotensi melawan ISIS. Reno Muhammad, *op. cit.*, hlm. 69.

¹⁰ Dikatakan bahwa Islam Syiah dan umat Kristen adalah target serangan ISIS. Islam Syiah ini dicap teroris sebab mereka memisahkan diri dari Islam. Mereka juga tidak mengakui para khalif awal pengganti Nabi Muhammad. Bdk. *Catatan Kuliah Filsafat Islam* oleh P. Dr. Philipus Tule, SVD.

¹¹ Rumusan *Convention of the Organisation of the Islamic Conference on Combating International Terrorism*, 1999.

¹² Silvester Ule, *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard* (Maumere: Ledalero, 2011), hlm. 89.

¹³ Jihad berikhtiar menghantar manusia untuk respek terhadap kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang bermoral. Jihad bukan berarti harus dengan pedang atau senjata, melainkan juga dengan melawan hawa nafsu, memerangi terorisme serta memberantas kemiskinan dan kebodohan. Lian Jemali, "Eskalasi Terorisme sebagai Sindrom Kekalahan", *VOX*, 54/01/2010, hlm. 10.

¹⁴ Reno Muhammad, *op. cit.*, hlm. 127-128.

¹⁵ Sarwono S.W., *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi* (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2012), hlm. 133.

¹⁶ Fajar Purwawidada, *op. cit.*, hlm. 300.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kata Hadith berarti pemberitahuan atau kabar. Dalam Islam, Hadith adalah sebuah kitab yang tidak lain berisi pemberitahuan atau hikayat tentang perbuatan dan perkataan. Kraemer H. dan C. A. O. van Nieuwenhuijze, *Agama Islam* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952), hlm. 161.